

HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN TINGKAT KESEPIAN PADA LANSIA YANG DITINGGAL PASANGAN DI DESA MENSERE

Imam Munandar¹⁾, Sugianto Hadi²⁾, Vita Maryah³⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang

²⁾ Dosen Program Studi Keperawatan Poltekkes Kemenkes Malang

³⁾ Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang

Email : jurnalpsik.unitri@gmail.com

ABSTRAK

Kesepian adalah sebuah perasaan dimana orang mengalami kehampaan dan kesendirian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kesepian pada lansia ditinggal pasangan di Desa Mensere. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelasional dengan pendekatan cross sectional. Analisa data yang digunakan adalah uji korelasi spearman rank. Populasi terdiri dari semua lansia yang ditinggal mati pasangan baik laki-laki maupun perempuan, berumur 60 tahun keatas, dan tinggal bersama keluarganya di Desa Mensere dan mengambil sampel sebanyak 35 orang. Hasil penelitian didapatkan sebanyak 32 lansia (91,40%) mengalami kesepian, sedangkan lansia yang mendapat dukungan baik sebanyak 30 orang (85,70%). Hasil uji spearman rank diperoleh koefisien korelasi 0,691 dan nilai sig 2 tailed = 0,000 pada taraf signifikan ($\alpha = 0,05$), dimana nilai sig < α ($0,000 < 0,05$) dengan demikian H₀ ditolak artinya ada hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kesepian pada lansia ditinggal pasangan di Desa Mensere. Dari hasil yang didapat diharapkan lansia yang ditinggal pasangan bisa beradaptasi sehingga tidak mengalami kesepian. Direkomendasikan untuk penelitian selanjutnya cara pengumpulan data pada dukungan keluarga pada lansia diobservasi.

Kata kunci : Dukungan keluarga, kesepian, lansia.

**THE RELATIONSHIP OF FAMILY SUPPORT WITH THE LEVEL OF
LONELINESS IN ELDERLY WHO LEFT BEHIND BY COUPLE
IN MENSERE VILLAGE**

ABSTRACT

Loneliness is a feeling when people experience the emptiness and loneliness. The purpose of this study was to determine the relationship of family support with the level of loneliness in left behind by couple in Mensere Village. This study used a correlational design with cross sectional approach. Data analysis by the spearman rank correlation test. The population consisted of all elderly widowed both men and women, aged 60 years or older, and lived with his family in the village of Mensere. This study is take 35 sample. This study found 32 elderly (91.40%) experienced loneliness, while the elderly who receive good support as many as 30 people (85.70%). The test results obtained spearman rank correlation coefficient 0.691 and the value of sig 2 tailed = 0.000 at significant level ($\alpha = 0.05$), where the sig $< \alpha$ ($0.000 < 0.05$) so H_0 is rejected. The result means there is a relationship of family support with the level of loneliness in left behind by couple in Mensere Village. From the results obtained expect the elderly who left behind by couple could adapt so did not experience loneliness. Recommended for further study how the collection of data on family support of the elderly observed.

Keywords: *Compliance, exclusive breastfeeding, knowledge.*

PENDAHULUAN

Jumlah lanjut usia sekarang ini semakin meningkat. Hal ini tidak hanya terjadi di negara-negara maju, tetapi di Indonesia pun terjadi hal yang serupa. Saat ini di Indonesia terdapat sekitar 10 juta orang yang berusia di atas 65 tahun 4,6 % dari seluruh jumlah penduduk (Menkokesra, 2010).

Peningkatan jumlah penduduk lansia ini sebagai konsekuensi dari

peningkatan usia harapan hidup. Peningkatan usia harapan hidup penduduk Indonesia ini merupakan indikasi berhasilnya pembangunan jangka panjang salah satu di antaranya yaitu bertambah baiknya keadaan ekonomi dan taraf hidup masyarakat. Akan tetapi dengan bertambahnya umur rata-rata ataupun harapan hidup (*life expectancy*) pada waktu lahir, karena berkurangnya angka kematian kasar (*crude date rate*) maka presentasi

golongan tua akan bertambah dengan segala masalah yang menyertainya (Maramis, 2004).

Peningkatan usia harapan hidup tentunya mempunyai dampak lebih banyak terjadinya gangguan penyakit pada lansia. Empat gangguan mental yang sering ditemukan pada usia lanjut adalah depresi, insomnia, anxietas, dan delirium. Tingginya angka lansia membutuhkan perhatian khusus, salah satunya adalah dukungan keluarga yang sering muncul pada lansia (Depkes, 2000).

Hawari (1997) dan Soewadi (1999) dalam Marchira, dkk (2007) menambahkan, depresi dapat sebagai simtom, sindrom, dan diagnosis dan sejauh mana stresor-stresor psikososial dapat mencetuskan gangguan jiwa tergantung pada: potensi stresor, maturitas, pendidikan, kondisi fisik, tipe kepribadian, sosio-budaya lingkungan, dan situasi.

Menurut Nugroho (2000), lanjut usia yang mengalami depresi dengan gejala umum yaitu kurang atau hilangnya perhatian diri, keluarga atau lingkungan. Oleh karenanya, dalam menghadapi permasalahan di atas beruntunglah lansia yang masih memiliki keluarga. Keberadaan anggota keluarga seperti anak, cucu, cicit maupun sanak saudara yang lain yang masih memperhatikan, membantu (*care*) dan peduli dengan permasalahan yang dihadapi lansia. Namun bagi lansia yang hidup sendiri, telah kehilangan

pasangan, memiliki pasangan tapi tidak punya anak, berada jauh dari anak-anak (rantauan) akan membuat lansia merasa kesepian, sendiri, tidak ada perhatian dari lingkungan.

Menurut Gunarsa (2004), tidak semua orang lanjut usia bisa menikmati masa senjanya dalam kehangatan keluarga dan terdapat masalah pokok psikologis yang dialami oleh para lansia. Pertama adalah masalah yang disebabkan oleh perubahan hidup dan kemunduran fisik yang dialami oleh lansia. Kedua, lansia yang sering mengalami kesepian yang disebabkan oleh putusannya hubungan dengan orang-orang yang paling dekat dan disayangi. Ketiga, *post power syndrome*, hal ini banyak dialami lansia yang baru saja mengalami pensiun, kehilangan kekuatan, penghasilan dan kebahagiaan. Berdasarkan masalah psikologis yang dialami lansia, lansia memerlukan dukungan keluarga yang diharapkan dapat mensejahterakan kehidupan lansia.

Masalah keterpisahan tersebut memicu perasaan kesepian pada lansia, dimana kesepian akan semakin meningkat ketika pasangan dari lansia meninggal dunia. Van Baarsen (2002) menyatakan bahwa kesepian pada lansia lebih mengacu pada kesepian dalam konteks "sindrom sarang kosong", dimana kesepian yang muncul diakibatkan dari kepergian pasangan hidup untuk kembali pada Sang Pencipta. Secara bertahap keadaan ini dapat menimbulkan perasaan hampa

pada diri lansia dan semakin menambah perasaan kesepian yang mereka alami (Gunarsa, 2004).

Tingkat kesepian merupakan masalah mental yang paling banyak ditemui pada lansia. Prevalensi depresi pada lansia di dunia sekitar 8 – 15 %. Hasil survey dari berbagai negara di dunia diperoleh prevalensi rata-rata tingkat kesepian pada lansia adalah 13,5 % dengan perbandingan pria dan wanita 14,1 : 8,5. Perawatan sebesar 30 – 45 %. Karenanya pengenalan masalah mental sejak dini merupakan hal yang penting, sehingga beberapa gangguan masalah mental pada lansia dapat dicegah, dihilangkan atau dipulihkan. Salah satu faktor penyebab kesepian lansia yaitu status perkawinan. Secara umum, orang yang tidak menikah cenderung lebih merasa kesepian bila dibandingkan dengan orang yang menikah (Brehm, 2002).

Ketika orang-orang yang tidak menikah dikelompokkan kedalam beberapa sub grup (tidak menikah, bercerai, janda), hasilnya menunjukkan bahwa sesuatu yang berlawanan dimana orang yang tidak menikahlah yang lebih rendah mengalami kesepian, tetapi kesepian yang terjadi pada orang yang telah menikah lebih dikarenakan sebagai reaksi terhadap hilangnya hubungan perkawinan (*marital relationship*) dari pada ketidakhadiran dari pasangan suami atau istri pada seseorang dan diantara orang-orang yang tidak menikah (yang belum menikah, ditinggal

pasangan karena bercerai dan juga karena kematian), maka yang paling kesepian adalah seseorang yang ditinggal mati oleh pasangannya (Dayakisni, 2003).

Menurut Sarason cit. Kuntjoro (2002), bahwa dukungan keluarga adalah keberadaan, kesediaan, kepedulian dari orang-orang yang dapat diandalkan, menghargai dan menyayangi kita. Dukungan sosial berasal dari lingkungan diperoleh dari keluarga, maupun masyarakat yang mana mereka bersedia dan peduli dengan masalah-masalah yang dihadapi lansia. Menurut Darmojo dan Martono (2000), pada umumnya lansia menikmati hari tuanya di lingkungan keluarga namun dalam keadaan tertentu dan sebab tertentu mereka tidak tinggal bersama keluarganya. Sama halnya menurut Hawari, (2001), depresi terjadi lebih banyak pada umur yang lebih tua dan dukungan keluarga yang rendah. Oleh karena itu, lansia yang berada di lingkungan keluarga atau tinggal bersama keluarga serta mendapat dukungan dari keluarga akan membuat lansia merasa lebih sejahtera.

Lillian (1994, 2000) dalam Santrock (2003), mengemukakan bahwa lansia yang berhubungan dekat dengan keluarganya mempunyai kecenderungan lebih sedikit untuk merasa kesepian dibanding lansia yang hubungannya jauh. Berdasarkan uraian di atas kebanyakan lansia yang mengalami tingkat kesepian disebabkan karena

kondisi fisik yang menurun, kemunduran psikososial seperti perasaan tidak berguna, tidak produktif, kehilangan pasangan hidup, berada jauh dari anak, sehingga kurangnya perhatian diri baik dari orang lain maupun lingkungan, dan banyak yang ketika memasuki masa lansia merasa kesepian karena berada jauh dari anak dan ditinggal pasangan hidup, sedangkan dengan bertambahnya usia menyebabkan kemunduran fungsi fisik yang akan mengakibatkan tingginya tingkat kesepian pada lansia. Sehingga dukungan keluarga sangat membantu untuk mengurangi tingkat kesepian pada lansia.

Berdasarkan studi pendahuluan jumlah lansia di Indonesia di perkirakan mencapai 30-40 juta pada tahun 2020 sehingga Indonesia menduduki peringkat ke 3 di seluruh dunia dalam populasi lansia, dengan seiring meningkatnya jumlah lansia maka angka kesepian pun semakin semakin besar diperkirakan 50% lansia kini menderita kesepian. Berdasarkan latar belakang yang di kemukakan di atas peneliti tertarik untuk meneliti tentang Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kesepian Pada Lansia di Tinggal Pasangan.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian merupakan rancangan yang dipergunakan penelitian sebagai petunjuk dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian untuk mencapai

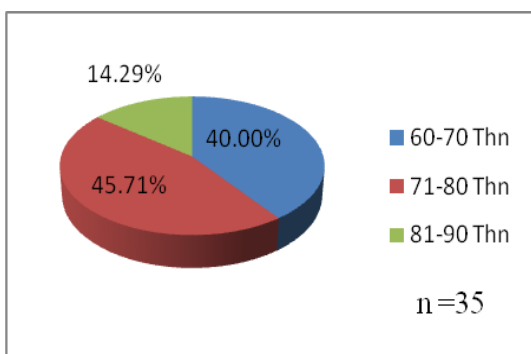
suatu tujuan atau menjawab suatu pertanyaan penelitian (Nursalam, 2003). Penelitian ini menggunakan desain analitik korelasional dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* untuk menghubungkan antara variabel independent dan dependent. Jenis penelitian ini menekankan pada waktu pengukuran atau observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali pada suatu saat. Pada jenis ini variabel independen dan dependen dinilai secara simultan pada suatu saat, jika tidak ada follow up. Tentunya tidak semua subyek penelitian harus diobservasi pada suatu hari atau pada waktu yang sama, akan tetapi baik variabel independen maupun variabel dependen dinilai hanya satu kali saja (Nursalam, 2003).

kriteria inklusi pada penelitian ini adalah: a) bersedia menjadi responden, b) kooperatif, c) dapat berkomunikasi verbal, d) tidak mengalami gangguan jiwa, e) lansia dengan status janda atau duda. Kriteria eksklusi: a) tidak bersedia menjadi responden, b) tidak kooperatif, c) tidak dapat berkomunikasi verbal, d) mengalami gangguan jiwa. Populasi dalam penelitian ini adalah semua lansia diatas 60 tahun di Desa Mensere sebanyak 35 yang ditinggal mati pasangan dan tinggal bersama keluarga. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah adalah semua lansia diatas 60 tahun di Desa Mensere sebanyak 35 yang ditinggal mati pasangan dan tinggal bersama keluarga. Teknik sampling

yang digunakan dalam penelitian ini adalah *total sampling*.

Analisa data yang digunakan adalah uji Spearman Rank dengan proses perhitungan menggunakan SPSS (Static Product and Service Solution) versi 15 dengan taraf signifikan ($\alpha = 0,05$), dengan interpretasi nilai $\alpha < 0,05$ artinya H_0 ditolak yaitu ada hubungan antara variabel dependen dan variabel independen. Apabila $\alpha > 0,05$ artinya H_0 diterima yaitu tidak ada hubungan antara variabel dependen dan variabel independen (Aziz, 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Karakteristik lansia berdasarkan umur ditinggal pasangan di desa Mensere

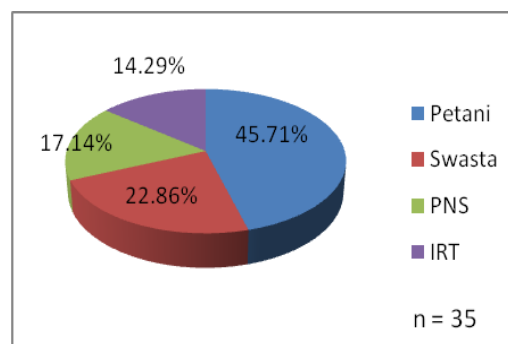
Berdasarkan Gambar 1 dapat diketahui bahwa sebanyak 16 orang (45,71%) responden lansia berumur 71-80 tahun.

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebanyak 18 orang (51,43%) berjenis kelamin laki-laki dan sisanya 17 orang

(48,57%) berjenis kelamin perempuan.

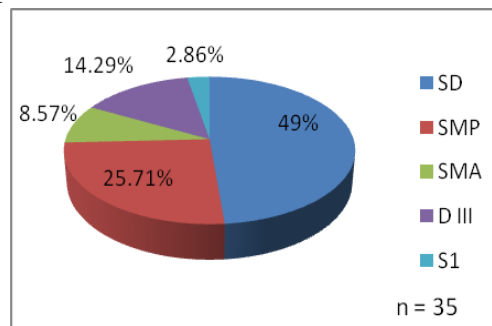
Tabel 1. Distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin lansia di tinggal pasangan di Desa Mensere

Jenis Kelamin	f	(%)
Laki-laki	18	51,43
Perempuan	17	48,57
Total	35	100



Gambar 2. Karakteristik lansia berdasarkan pekerjaan lansia di tinggal pasangan di Desa Mensere

Berdasarkan Gambar 2 dapat diketahui bahwa pekerjaan responden sebanyak 16 orang (45,71%) adalah petani.



Gambar 3. Karakteristik lansia berdasarkan tingkat pendidikan di tinggal pasangan di desa Mensere

Berdasarkan Gambar 3 dapat diketahui lansia yang memiliki pendidikan dibawah SMA sebanyak 17 orang (49%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi dukungan keluarga pada lansia ditinggal pasangan di Desa Mensere

Dukungan Keluarga	f	(%)
Baik	30	85,70
Kurang	5	14,30
Total	35	100

Berdasarkan dukungan keluarga (Tabel 2), lansia ditinggal pasangan di Desa Mensere diketahui, dukungan keluarga yang baik pada lansia sebanyak 30 orang (85,70%) dan sisanya 5 orang

(14,30%) kurang.

Tabel 3. Distribusi frekuensi kesepian pada lansia di tinggal pasangan di desa Mensere Malang 2012

Keseharian	f	(%)
Keseharian	32	91,40
Tidak Keseharian	3	8,60
Total	35	100

Berdasarkan kesepian (Tabel 3), lansia ditinggal pasangan di Desa Mensere, sebanyak 32 orang (91,40%) mengalami kesepian dan sisanya 3 orang (8,60%) tidak kesepian.

Tabel 4. Tabel silang hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kesepian pada lansia

Tingkat Keseharian	Keseharian	Dukungan Keluarga		
		Baik	Kurang	Total
Tingkat Keseharian	Keseharian	30 85.7%	2 5.7%	32 91.4%
	Tidak kesepian	0 0%	3 8.6%	3 8.6%
Total		30 85.7%	5 14.3%	35 100%

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui responden lansia ditinggal pasangan di Desa Mensere yang mengalami kesepian dan mendapat dukungan keluarga baik sebanyak 30 orang (85,75), lansia yang mengalami kesepian serta mendapat dukungan yang kurang sebanyak 2 orang (5,7%), lansia yang tidak mengalami kesepian dan mendapat dukungan baik tidak ada (0%),

lansia yang tidak kesepian dan mendapat dukungan kurang sebanyak 3 orang (8,6%).

Berdasarkan Tabel 5 dapat diinterpretasikan bahwa koefisien korelasi (r) sebesar 0,691 yang menunjukkan arah hubungannya adalah negatif dan tingkat korelasi yang kuat. Dari hasil perhitungan didapatkan nilai sig 2 Tailed 0,000 dimana nilai sig < α

($0,00 < 0,05$) maka H_0 ditolak artinya ada hubungan dukungan keluarga dengan

tingkat kesepian pada lansia di tinggal pasangan di Desa Mensere.

Tabel 5. Hasil analisis uji hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kesepian pada lansia di tinggal pasangan di Desa Mensere.

Variabel	Koefisien korelasi (ρ value)	Nilai Sig 2 Tailed	Kesimpulan
Dukungan Keluarga Kesepian	0,691	0,000	Ho ditolak
	-	-	H1 diterima

Dukungan Keluarga pada Lansia di Tinggal Pasangan di Desa Mensere

Berdasarkan hasil penelitian, data yang diperoleh dari peneliti sebanyak (85,75%) lansia dengan dukungan keluarga baik dan (14,3%) dukungan keluarganya kurang, karena salah satu faktor yang mempengaruhi dukungan keluarga yaitu umur, berkaitan dengan peran keluarga adanya perubahan sosial dan menyertai dalam proses penuaan. Sebab pada saat itu terjadi penurunan kontak sosial dan kesempatan untuk bertemu dengan orang banyak serta di dukung dengan keterbatasan fisik oleh karena proses penuaan itu sendiri sehingga berpengaruh pada intensitas kontak social (Gunarsa, 2004).

Hal ini dijelaskan (Afida, 2000) bahwa ternyata lansia yang masih tinggal dengan anak-anak atau keluarganya juga sering mengalami kesepian, kesepian bisa juga terjadi pada lansia dikarenakan pola keluarga yang semakin mengarah pada keluarga inti, dimana anak-anak begitu sibuk dengan masalahnya sendiri dan mengakibatkan anak-anak secara tidak langsung kurang memperdulikan

keberadaanya serta jalinan komunikasi antara orang tua dengan anak juga semakin berkurang. Kemudian inilah yang membuat lansia merasa tersisih tidak lagi dibutuhkan peranannya sebagai anggota keluarga dan kemudian memicu hadirnya perasaan kesepian walaupun masih berada dilingkungan keluarga.

Kesepian pada Lansia di Tinggal Pasangan di Desa Mensere

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa lansia yang mengalami kesepian sebanyak 32 orang (91,4%). Masalah keterpisahan tersebut memicu perasaan kesepian pada lansia, dimana kesepian akan semakin meningkat ketika pasangan dari lansia meninggal dunia, secara bertahap keadaan ini dapat menimbulkan perasaan hampa pada diri lansia sindrom sarang kosong (Van Baarsen, 2002). Perasaan kesepian tersebut semakin bertambah ketika fisik mereka menurun, karena lansia tersebut tidak bisa terlalu beraktifitas untuk mengurangi atau menghilangkan perasaan kesepian yang

dialami. Kesepian pada lansia di pengaruhi oleh 3 faktor, yaitu : faktor psikologis, faktor kebudayaan dan situasional, serta faktor spiritual. Faktor psikologi yang menyebabkan seperti perasaan takut.

Perasaan itu muncul akibat perubahan-perubahan mental yang berhubungan dengan perubahan fisik (terutama organ perasa), keadaan kesehatan, tingkat pendidikan atau pengetahuan serta situasi lingkungan. Dari segi mental emosional muncul perasaan pesimis, merasa terancam akan timbulnya penyakit sehingga takut di telantarkan karena tidak berguna lagi. Perasaan sedih adalah emosi yang paling sering dinyatakan. Termasuk rasa bersalah, kegelisahan, kemarahan, depresi, ketidakberdayaan, kesepian dan penyesalan tentang suatu hubungan dengan orang yang telah meninggal (Bruno, 2000)

Kesepian merupakan pengalaman subjektif dan tergantung pada interpretasi individu terhadap suatu kejadian. Berdasarkan hasil penelitian, lansia yang di tinggal pasangan di Desa Mensere yang tidak mengalami kesepian 3 orang (8,6%), dikarenakan mendapat dukungan keluarga yang baik, lansia tersebut bisa menerima kenyataan bahwa seseorang pasti akan kembali ke penciptanya dan penyesuaian diri dalam menghadapi kematian pasangan hidup dan bagaimana membentuk hubungan dengan orang-orang disekitar. Namun bukan berarti kita pasrah atau menerima

apa adanya maksudnya bagaimana cara kita menyesuaikan diri dengan usia, melakukan aktivitas secara wajar sesuai dengan kemampuan fisik dan psikis usia tua. Menurut (Nugroho, 2000), menyatakan bahwa penyesuaian diri yang berhasil akan menunjuk pada kondisi mental yang stabil dalam arti mampu menyelesaikan masalah secara realistik.

Hal ini sesuai dengan penelitian Dykstra, lansia yang tidak mengalami kesepian karena mendapat dukungan yang begitu banyak sumber, seperti dari orang-orang yang sudah dianggap keluarga, individu yang lebih muda dan tua, baik pria dan juga wanita.

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kesepian pada Lansia di Tinggal Pasangan di Desa Mensere

Pada hasil analisa data didapatkan ada hubungan yang signifikan dukungan keluarga dengan tingkat kesepian pada lansia di tinggal pasangan di Desa Mensere. Adanya hubungan tersebut dikarenakan pada penjelasan dapat diketahui bahwa sebagian besar lansia mengalami tingkat kesepian sebanyak 32 orang (91,40%), ada sedikit yang tidak mengalami kesepian (8,60%) Beyene, Becker, & Mayen (2002), menjelaskan bahwa ketakutan akan kesepian merupakan gejala yang amat dominan terjadi pada lansia. Kondisi ketakutan tersebut memiliki kadar yang berbeda, meskipun begitu secara khas hal tersebut dipengaruhi oleh derajat dan kualitas

dari dukungan keluarga. Ketika lansia mengalami kesepian akibat keterpisahan dengan anak-anak mereka, ataupun akibat ditinggal mati oleh pasangan hidupnya, lansia tersebut pada dasarnya kehilangan dukungan keluarga dari orang yang paling dekat (Gunarsa, 2004).

Ada berbagai pendapat yang mengemukakan bahwa kesepian terkait langsung dengan keterbatasan dukungan keluarga. Fressman dan Lester (2000) menjelaskan bahwa dukungan keluarga merupakan prediktor bagi munculnya kesepian. Maksudnya disini adalah individu yang memperoleh dukungan keluarga terbatas lebih berpeluang mengalami kesepian, sementara individu yang memperoleh dukungan keluarga yang lebih baik tidak terlalu merasa kesepian. Hal ini juga menunjukkan akan pentingnya interaksi sosial dikalangan lansia untuk mengantisipasi masalah kesepian tersebut (Gunarsa, 2004).

Hasil penelitian mendukung penelitian de Jong Gierveld, ada hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kesepian pada lansia ditinggal pasangan di Banda Aceh, menyatakan bahwa pemilihan tempat tinggal merupakan faktor yang sangat penting terhadap kesepian dan hal itu mempengaruhi secara langsung maupun tidak langsung. Hasil yang diperoleh adalah bahwa individu yang hidup bersama keluarga memiliki tingkat kesepian yang rendah dari pada lansia

yang tinggal sendiri.

KESIMPULAN

- 1) Dukungan keluarga yang di miliki lansia ditinggal pasangan di Desa Mensere, sebagian besar lansia memiliki dukungan keluarga baik 30 orang (85,7%), dan dukungan keluarga kurang 5 orang (14,3%).
- 2) Tingkat kesepian pada lansia di tinggal pasangan di Desa Mensere, sebagian besar lansia mengalami kesepian 32 orang (91,4%), dan tidak kesepian 3 orang (8,6%).
- 3) Ada hubungan yang signifikan dukungan keluarga dengan tingkat kesepian pada lansia di tinggal pasangan di Desa Mensere dengan nilai sig 2 tailed $0,000 < \alpha 0,05$ dan nilai koefisien korelasi sebesar 0,691.

DAFTAR PUSTAKA

- Afida, Wahyuningsih, & Sukamto. 2000. *Hubungan antara Pemenuhan Kebutuhan Berafiliasi dengan Tingkat Kesehian pada Lanjut usia. Indonesian Psychological Journal No 2, Vol 15, 180-195.* Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya.
<http://209.85.173.132/search?q=cac he:hYkoS1UHZcJ:journal.lib.unair.ac.id/index.php/ANM/article/view/>

- 2672/265+aspek+kebutuhan+berafi
liasi&cd=2&hl=id&ctcink&gl=idD
iakses tanggal 23 Desember 2011.
- Aziz, A Alimul. 2007. *Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah Ed. 2*. Jakarta: Salemba Medika.
- Brehm, S. et al 2002. *Intimate Relationship*. New York: Mc. Graw Hill.
- Bruno, F. J. 2002. *Conguer Loneliness, Menaklukan Kesepian*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Darmojo & Martono.2000. *Buku Ajar Geriatri (Ilmu Kesehatan Usia Lanjut)*. Jakarta : Balai Penerbit FKUI.
- Dayakisni. 2003. *Psikologi Sosial(Edisi Revisi)*. Yogyakarta : UMM Press.
- Gunarsa, S. D. 2004. *Dari anak sampai usia lanjut : bunga rampai psikologi anak*. BPK Gunung Mulia. [http:// books. Geogle. co. id/ book? Id = GUANGhG74Nh4C & pg= PA417& dq= kesepian + lansia #PPA409, M1](http://books.Google.co.id/book?Id=GUANGhG74Nh4C&pg=PA417&dq=kesepian+lansia#PPA409,M1) Diakses tanggal 10 Oktober 2011.
- Kuntjoro. 2002. *Dukungan Keluarga Pada Lansia*. <http://www.vision.net/> Diakses tanggal 30 Oktober 2011.
- Maramis, M. F. 2004. *Catatan Ilmu Keperawatan Jiwa*. Surabaya : Air Langga University Press.
- Menkokesra. 2010. *Usia Harapan Hidup Penduduk Lansia*. [http:// data. Menkokesra.go.id](http://data.Menkokesra.go.id). Diakses tanggal 14 Desember 2011.
- Nugroho, W. 2000. *Perawatan Lanjut Usia Edisi 3*. Jakarta : EGC.
- Nursalam. 2003. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Selemba Medika.
- Santrock, J. W. 2003. *Adolescence, Perkembangan Remaja* (Alih Bahasa: Shinto B. Adelar & Sherly Saragih). Jakarta: Penerbit Erlangga.